

**PERILAKU BUNUH DIRI DI KALANGAN PELAJAR  
(Analisis Deskriptif Pemberitaan *Bali Post* Tahun 2006 – 2009)**

Oleh  
**I Wayan Romi Sudhita**  
Jurusan TP FIP Undiksha Singaraja

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui kasus bunuh diri yang terjadi di daerah Bali, versi pemberitaan *Bali Post*, yang menimpa para pelajar beserta asal daerah dan asal sekolah yang bersangkutan, (2) mengetahui faktor-faktor penyebab bunuh diri di kalangan pelajar, (3) mengetahui metode/cara apa yang digunakan untuk bunuh diri, dan (4) mencari alternatif pencegahan/penanggulangan bunuh diri di kalangan pelajar di daerah Bali. Objek dan subjek penelitian adalah semua berita tentang kasus bunuh diri yang dimuat *Bali Post* terbitan bulan Oktober 2006 – Juli 2009. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode Koleksi dan Pencatatan Dokumen (metode utama), dan metode Wawancara sebagai pelengkap. Data yang sudah berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode Deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Dari 227 kasus bunuh diri yang diberitakan oleh *Bali Post*, 17 kasus (7,5%) di antaranya menimpa anak-anak pelajar SD, SMP, SMA, dan SMK. Asal daerah pelajar yang melakukan bunuh diri, meliputi; kabupaten Karangasem 6 kasus, Buleleng 4, Bangli, Jembrana, Tabanan, masing-masing 2 kasus, dan kabupaten Klungkung 1 buah kasus. Dilihat dari asal sekolah mereka, ternyata siswa SMP dan SMA menempati urutan teratas yakni masing-masing 7 kasus, disusul oleh siswa SMK 2 kasus, dan siswa SD 1 kasus. (2) Penyebab pelajar bunuh diri adalah, *pertama*, belum diketahui secara pasti pada 6 kasus (35,29%), *kedua*, faktor ekonomi atau kemiskinan pada 2 kasus (11,17%), *ketiga*, faktor dilarang pacaran oleh orangtuanya sebanyak 2 kasus (11,17%), dan *keempat*, meliputi kemarahan pelaku bunuh diri lantaran tidak diberikan sampho oleh ibunya, sering diomeli/dimarahi oleh orang tuanya, sering bertengkar dengan orang tuanya, takut dimarahi orang tua gara-gara sepeda motor rusak, terlambat membayar SPP, dan merasa tertekan karena orang tuanya bersikap otoriter. (3) Metode/cara bunuh diri yang dilakukan oleh pelajar di Bali sebagian terbesar (94,12%) dengan gantung diri, dan sebesar 5,88% dengan cara meminum air *sepuh* atau air keras yang biasa dipakai untuk melebur logam. (4) Pencegahan/penanggulangan bunuh diri di kalangan pelajar sesuai temuan lewat tulisan-tulisan yang dikemukakan oleh para ahli yang dimuat *Bali Post* (Oktober 2006 – Juli 2009) adalah sebagai berikut; *Pertama*, sangat cocok diberikan layanan psikologi bagi mereka dan keluarga mereka yang memiliki tanda-tanda hendak bunuh diri; *Kedua*, anak-anak perlu diajarkan keterampilan menghadapi dan menyelesaikan permasalahan sejak dini; *Ketiga*, media massa dalam memuat berita kasus bunuh diri janganlah disajikan secara detail sehingga seolah-olah ingin mengajak pelajar untuk bunuh diri.

**Kata-kata kunci :** eksistensi, penyebab, cara, dan penanggulangan pelajar bunuh diri.

## 1. PENDAHULUAN

Kasus bunuh diri di daerah Bali belakangan ini tergolong cukup marak, amat memprihatinkan, dan mengundang rasa iba bagi kebanyakan orang. Bahkan, dalam satu berita kadang-kadang lebih dari satu peristiwa yang terjadi di setiap kabupaten/kota. “Sehari, dua gantung diri di Gianyar,” demikian diberitakan *Bali Post* yang terbit tanggal 14 Januari 2009. Perilaku bunuh diri yang pada dasarnya bermaksud menghilangkan nyawanya sendiri tidak saja terjadi pada kalangan orang dewasa, tetapi terjadi juga pada kalangan anak-anak, dan bahkan di kalangan lanjut usia (lansia), baik laki-laki maupun perempuan. Seorang Psikolog dari Polda Bali Drs. Drajat Wibawa, M.Si. mengakui bahwa kasus bunuh diri di Bali hingga bulan September 2005 cukup tinggi, yakni mencapai 115 kasus. Kasus terbanyak terjadi di kabupaten Karangasem yaitu sebanyak 23 kali kejadian dan terendah terjadi di kota Denpasar sebanyak enam kasus (*Bali Post*, 25 September 2005).

Dengan semakin banyaknya kasus bunuh diri, terutama gantung diri, yang terjadi di Bali dan dimuat oleh Harian *Bali Post*, patut dipertanyakan lebih jauh kenapa hal itu terjadi dan mengapa harus terjadi ? Lebih-lebih yang menjadi korbannya itu masih tergolong pelajar, seperti yang diberitakan oleh Harian *Bali Post* pada tanggal 24 Juli 2009 dengan judul berita; “Usai MOS, Pelajar SMA Tewas Gantung Diri.” Bagaimana jadinya nasib bangsa ini dikemudian hari karena mereka/para pelajar itu tergolong usia produktif dan amat potensial. Justru karena kondisi seperti inilah, penulis ingin mengkajinya lebih jauh dengan melakukan penelitian yang terfokus pada perilaku bunuh diri pelajar di Bali versi pemberitaan Harian *Bali Post* yang terbit selama bulan Oktober 2006 – Juli 2009.

Berdasarkan latar belakang masalah/analisis situasi di atas, berikut ini dikemukakan permasalahan dengan rumusan sebagai berikut. (1) Sejauh mana permasalahan atau kasus bunuh diri di Bali terutama yang menimpa para pelajar dari berbagai kabupaten/kota? (2) Faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya

bunuh diri di kalangan pelajar di Bali tersebut? (3) Cara/metode-metode apa yang dipakai para pelaku bunuh diri untuk menghabiskan nyawanya sendiri? dan (4) Pencegahan dan penanggulangan seperti apa yang ditempuh terhadap kasus bunuh diri pada kalangan pelajar tersebut?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut ini dikemukakan juga empat tujuan penelitian, yaitu (1) Untuk mengetahui sejauh mana permasalahan atau kasus bunuh diri di Bali terutama yang menimpa para pelajar dari berbagai kabupaten/kota, (2) Untuk mendapatkan informasi tentang faktor-faktor penyebab terjadinya bunuh diri pada kalangan pelajar di Bali, (3) Untuk mengetahui cara atau metode-metode apa yang dipakai oleh para pelaku bunuh diri pada kalangan pelajar guna menghabiskan nyawanya sendiri, dan (4) Untuk mengetahui pencegahan dan/atau penanggulangan seperti apa yang ditempuh terhadap kasus bunuh diri pada kalangan pelajar di Bali.

Pengertian bunuh diri sebagaimana dikemukakan Dokter Cokorda Bagus Jaya Lesmana (2006:2), yaitu berkait erat dengan “(1) Kegawatdaruratan dalam bidang Psikiatri, (2) Tindakan pengakhiran hidup yang dilakukan secara sengaja dan sadar, (3) Bukanlah merupakan tindakan yang acak maupun tidak bertujuan, dan (4) Erat kaitannya dengan keinginan yang dihalangi ataupun tidak terpenuhi, rasa tidak berdaya dan tidak berguna, adanya konflik ambivalensi, dihadapkan pada pilihan yang semakin sempit, dan adanya keinginan untuk lari dari masalah. Secara etimologis, kata “perilaku” dalam kamus *Psychology* (1982:208) sering disejajarkan dengan kata *performance* yang memiliki arti “setiap kejadian yang menghasilkan sesuatu akibat.” Contoh, perilaku bunuh diri berarti kegiatan atau perbuatan yang berakibat hilangnya nyawa si pelaku. Perilaku bunuh diri dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang disengaja dengan maksud menghilangkan nyawanya sendiri yang disebabkan oleh sejumlah faktor dan untuk mencapai tujuan tertentu.

Perilaku bunuh diri dapat diartikan juga sebagai suatu perbuatan yang disengaja dengan maksud menghilangkan nyawanya sendiri yang disebabkan oleh sejumlah faktor dan untuk mencapai tujuan tertentu. Secara naluriah, menurut Sigmund Freud (dalam Hendrojono, 2005:161), bahwa setiap manusia memiliki

libido yang disebut dengan insting kematian atau *death instinct*. Itu artinya, setiap orang memiliki potensi untuk menghilangkan nyawanya sendiri ----persentasenya entah berapa, tapi yang jelas jika ada dorongan yang sangat kuat untuk melakukan bunuh diri, pasti hal itu akan terjadi. Kata “bunuh” dalam bunuh diri berarti menghilangkan atau menghabisi nyawa (Windy Novia, t.t:65). Itu berarti pula, bunuh diri sama saja dengan menghilangkan nyawa sendiri. Kecenderungan orang melakukan perbuatan bunuh diri sangat tergantung pada tipe orang tersebut. Yung (dalam Hendrojono, 2005:162) membedakan tipe manusia menjadi dua yakni tipe *Introvert* dan tipe *Extrovert*. Yang disebut dengan tipe *Introvert* adalah mereka yang dalam tindakannya sering menunjukkan keragu-raguan atau bimbang, pemalu, dan lebih senang menyembunyikan diri dan bersifat egoistis. Sedangkan tipe *Extrovert* adalah mereka yang mudah bergaul, tulus hati, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Apabila dikaitkan dengan tipe manusia yang dikemukakan Yung, maka besar kemungkinannya orang yang bertipe *Introvert*-lah yang lebih berpotensi untuk melakukan bunuh diri.

Latar belakang kehidupan pelaku bunuh diri sangat kompleks. Dilihat dari segi jenis kelamin, mereka ada yang laki-laki dan tidak sedikit dari kalangan perempuan. Kemudian dilihat dari segi status ekonomi mereka, ada yang dari kelompok kaya-raja dan ada pula (justru yang terbanyak) dari kelompok miskin. Usia tidak membatasi orang melakukan bunuh diri. Para Psikiater dan Psikolog pada umumnya mengemukakan bahwa kasus bunuh diri dapat menimpa sembarang usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia (lansia). Kemudian dilihat dari latar belakang pendidikan, sebagian dari mereka tercatat sebagai pelajar jenjang Pendidikan Dasar (SD-SMP), sebagian dari jenjang Pendidikan Menengah (SMA & SMK), bahkan ada pula dari kalangan mahasiswa perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Hanya saja dalam penelitian ini yang disasar adalah pelajar SD – SMA/SMK.

Kasus bunuh diri disebabkan oleh banyak faktor. Faktor yang amat kompleks dan terkadang penyebabnya itu tampak sepele seperti ditegur tidak menyabit rumput lalu yang bersangkutan tiba-tiba gantung diri. Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) kabupaten Buleleng, Putu Wilasa,

mengemukakan bahwa “orang bisa saja melakukan bunuh diri karena pemahaman terhadap agama yang dangkal” (*Bali Post*, 13 Desember 2005). Menurutnya, orang-orang itu cenderung memilih jalan pintas guna menyelesaikan persoalan hidupnya. Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Seto Mulyadi, memandang bahwa faktor penyebab bunuh diri yang terbanyak adalah stres. Ia mengatakan demikian ketika diminta komentarnya oleh seorang wartawan mengenai kejadian gantung diri yang menimpa siswi kelas II pada SMP 10 Bekasi bernama Vivi (*SCTV*, dalam Liputan 6 Sore, 18 Juli 2005).

Selanjutnya, I Ketut Gading, memandang bahwa gejala stres individu berkaitan dengan beberapa kasus dan pekerjaan yaitu meliputi (1) gejala psikologis, (2) gejala fisiologis, dan (3) gejala perilaku. Salah satu jenis gejala perilaku tersebut adalah kecenderungan untuk melakukan bunuh diri. Penegasan ini dikemukakan lewat sebuah makalah dalam kegiatan seminar memperingati Hari Kesehatan Nasional dan Hari Guru pada tanggal 15 November 2009 di Ruang Seminar Rumah Sakit “Parama Sidhi” Singaraja. Ada pula yang mengemukakan bahwa penyebab bunuh diri itu berkat adanya tulisan-tulisan di internet yang seakan-akan memberi angin orang-orang untuk bunuh diri. Cara-cara melakukan bunuh diri sebagaimana yang tertera dalam artikel di *Harian Bali Post* “Internet pun Mendukung Orang Lakukan Bunuh Diri” disajikan dengan sangat detail. Orang tinggal pilih mau bunuh diri dengan cara apa. Tidak dilupakan pula pada akhir tulisannya diisi dengan pancingan “selamat mencoba semoga berhasil.” Orang juga bisa melihat dengan gamblang gambar mayat-mayat akibat bunuh diri (Tiwi, 2007).

Apabila ditarik kesimpulan tentang sebab-sebab orang melakukan perbuatan bunuh diri ternyata penyebabnya bersumber pada dua faktor yaitu faktor dalam diri individu (faktor internal), dan faktor luar diri individu yang sering disebut dengan istilah faktor eksternal.

Seto Mulyadi, yang sering dipanggil *Kak Seto*, melontarkan petuah terutama kepada para orangtua dan guru di sekolah agar membangun komunikasi secara lebih intensif di antara kedua belah pihak. Senada dengan pandangan Seto Mulyadi, Antonius dalam koran Mingguan *Tokoh* edisi tanggal 22-29 Mei 2005

menganggap bahwa penanggulangan kasus bunuh diri yang sekarang ini cenderung meningkat, merupakan PR (baca, Pekerjaan Rumah) bagi para Psikiater dan Psikolog. Sementara itu Kriminolog Universitas Udayana, Gede Made Suardana, menekankan perlunya pemahaman yang lebih baik akan ajaran agama, budi pekerti, dan norma kehidupan masyarakat (*Bali Post*, 25 September 2005). Sebagai upaya pencegahan terjadinya perilaku bunuh diri, Lely Setiawaty sangat berharap agar mereka memeriksakan diri ke Psikiater dan/atau Psikolog.

Direktur Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali, dr. I Gusti Rai Tirta, Sp.Kj(K), lain pula ceritanya mengenai upaya pencegahan agar orang itu tidak melakukan jalan pintas bunuh diri. Dengan mengutip sumber dari Departemen Kesehatan cq. Direktorat Bina Pelayanan Kesehatan Jiwa, ia mengatakan bahwa bunuh diri dapat dicegah dan semua anggota masyarakat dapat melakukan tindakan mencegah bunuh diri, dan oleh karena itu sangat dibutuhkan kerjasama yang erat antara individu, keluarga, masyarakat, dan kalangan profesi. Upaya pencegahan yang patut dilakukan oleh individu yaitu bilamana menemukan orang dengan ciri risiko tinggi (bunuh diri) maka individu dapat melakukan dengan mencoba menjalin kontak dan mengenali pelaku tindakan bunuh diri beserta latar belakangnya. Dengarkan dengan penuh perhatian dan biarkan yang bersangkutan berbicara tentang perasaannya. Keluarga, lanjut Rai Tirta, merupakan pusat dari semua kegiatan dalam kehidupan individu. Konflik interpersonal, hubungan yang terganggu, dan kehidupan yang tidak harmonis merupakan faktor pencetus yang sangat perlu diperhatikan dalam tindakan bunuh diri. Keluarga perlu memberikan dukungan dan upaya untuk mencegah terjadinya bunuh diri. Anggota keluarga dapat melakukan upaya yang efektif melalui berbagai cara. Misalnya dengan mengidentifikasi tanda-tanda stres dan kecenderungan untuk bunuh diri.

Banyak jalan menuju Roma, demikian kata pepatah. Itu artinya, untuk mencapai suatu tujuan banyak cara yang bisa ditempuh. Perilaku bunuh diri yang dilakukan oleh para pelaku, cara atau metodenya juga bermacam-macam. Psikiater Prof. LK. Suryani mengemukakan, “lima metode bunuh diri, yaitu yang terbanyak menyangkut metode gantung diri, disusul dengan cara minum racun, menusuk diri, menceburkan diri, dan yang terakhir adalah dengan jalan membakar

diri.” (2006:2). Sementara itu berdasarkan hasil penelitian Darmaningtyas dinyatakan bahwa metode bunuh diri masyarakat di Gunung Kidul, Yogyakarta, dilakukan dengan cara gantung diri berada pada angka yang sangat besar yakni 95% dari keseluruhan kejadian (*Televisi Trans/7*, dalam acara “Story Police” 20 Desember 2006 pukul 20.00 Wita). Dalam kenyataan yang sesungguhnya di lapangan apakah hal seperti ini muncul juga sebagai fakta yang memiliki kesesuaian dengan teori (hasil penelitian), mari kita tunggu.

Perilaku bunuh diri di kalangan pelajar dengan berbagai macam penyebab tidak bisa dibiarkan berlanjut terus karena hal itu akan sangat merugikan banyak pihak, baik itu orangtua/keluarga, para pelaku, maupun masyarakat. Mereka (pelajar) tergolong insan-insan muda, penuh potensi, penuh harapan dan berusia produktif. Apabila secara dini telah dikenali faktor-faktor penyebab bunuh diri tersebut dan telah pula disiapkan langkah-langkah pencegahan serta pemecahan masalahnya, maka niscaya perilaku bunuh diri di kalangan pelajar dapat lebih diminimalisasi.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini tidak dilakukan penyampelan atau penarikan sampel karena materi/objek penelitian dipandang mampu untuk dikerjakan secara keseluruhan (studi populasi). Yang menjadi populasi subjek adalah surat kabar Harian *Bali Post* yang terbit pada tahun 2006 – 2009 (Oktober 2006 – Juli 2009). Sedangkan populasi objeknya menyangkut semua berita/tulisan yang memuat masalah atau kasus bunuh diri.

Prosedur penelitian mengikuti beberapa langkah yaitu; (1) Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan semua kliping surat kabar Harian *Bali Post* yang terbit pada bulan Oktober 2006 hingga Juli 2009 yang khusus memuat kasus bunuh diri. (2) Langkah kedua adalah memilah-milah mana berita kasus bunuh diri yang dilakukan pelajar dan bukan pelajar, termasuk asal mereka dari kabupaten/kota mana mereka itu (3) Langkah ketiga, membuat tabel induk tentang berita-berita kasus bunuh diri dan tabel khusus yang berisikan data mengenai perilaku bunuh diri pada kalangan pelajar, kemudian dilanjutkan

dengan mencari persentase perilaku bunuh diri pada kalangan pelajar tersebut (4) Langkah keempat adalah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab mengapa para pelajar itu menempuh jalan pintas mengakhiri jalan hidupnya dengan jalan bunuh diri, dan (5) Langkah terakhir adalah mencari tahu alternatif apa yang perlu ditempuh/dilakukan guna mencegah dan menanggulangi perilaku bunuh diri pada kalangan pelajar di Bali.

Berdasarkan prosedur penelitian di atas, maka data yang hendak dikumpulkan menggunakan dua macam metode, yakni (1) Metode koleksi dan pencatatan dokumen, dan (2) Metode wawancara. Melalui metode yang pertama, data yang dikumpulkan adalah berupa guntingan koran atau kliping tentang sebab-sebab, metode atau cara bunuh diri, dan upaya-upaya pencegahan/penanggulangan bunuh diri. Metode kedua yang boleh dibilang merupakan kros-cek digunakan untuk “menjaring” data tentang sebab-sebab dan upaya pencegahan/penanggulangan bunuh diri yang bersumber pada pihak-pihak tertentu seperti pakar dan praktisi pendidikan, psikiater, psikolog, tokoh agama, pejabat pemerintahan, kriminolog, orangtua siswa, dan lain-lain.

Data yang sudah terkumpul langsung diolah/dianalisis menggunakan metode deskriptif. Pengertian deskriptif mengandung dua hal yaitu analisis statistik deskriptif dan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif yang pertama menunjuk pada cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti mencari angka rata-rata (*mean*), dan persentase untuk menggambarkan suatu objek atau variabel-variabel tertentu sehingga diperoleh kesimpulan yang bersifat umum. Metode ini sering juga disebut metode Induktif. Sedangkan metode yang kedua (Deskriptif kualitatif) adalah suatu cara untuk mengolah data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk kalimat atau kata-kata, kategori suatu objek (benda, gejala, variabel tertentu) sehingga pada akhirnya didapat kesimpulan umum. Objek dan tempat penelitian adalah Harian *Bali Post* yang berpusat di Denpasar.



### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama tiga tahun terakhir (Oktober 2006 – Juli 2009) kasus bunuh diri yang diberitakan oleh Harian Bali Post berjumlah 227 kasus. Dari kasus bunuh diri sebanyak itu, 17 buah kasus (7,5%) di antaranya dilakukan oleh pelajar (SD, SMP, SMA/SMK) dan sisanya sebanyak 210 kasus (92,5%) dilakukan oleh mereka yang bukan pelajar. Ditinjau dari asal daerah pelaku bunuh diri (berdasarkan kemunculan berita pada masing-masing kabupaten/kota), maka kabupaten Karangasem menduduki peringkat paling atas yakni sebanyak 52 kasus disusul oleh Buleleng (43), Jembrana (32), Bangli (25), Denpasar (25), Gianyar (22), Tabanan (19), Klungkung (6), dan kabupaten Badung sebanyak 3 kasus bunuh diri.

Khusus bunuh diri yang dilakukan oleh kalangan pelajar (SD – SMP – SMA/SMK) baik pada sekolah negeri maupun swasta di Bali pada tahun 2006-2009 sebagai peringkat pertama adalah kabupaten Karangasem yaitu sebanyak 6 buah kasus (35,29%). Peringkat kedua, ketiga, dan seterusnya adalah kabupaten Buleleng (4 kasus atau 23,53%), Bangli (2 kasus atau 11,76%), Jembrana (2 kasus atau 11,76%), Tabanan (2 kasus atau 11,76%), dan Klungkung 1 buah kasus (5,88%). Tiga kabupaten/kota yang nihil kasus bunuh diri pada kalangan pelajar adalah kabupaten Badung, kabupaten Gianyar, dan Denpasar.

Pelajar yang menempuh jalan pintas bunuh diri (*ngulah pati*) terbanyak dari kalangan SMP dan SMA (masing-masing 7 buah kasus atau masing-masing sebesar 41,18%), dan jenjang SMK sebanyak 2 buah kasus (11,76%), serta pada kalangan SD satu buah kasus (5,88%). Cukup bervariasi penyebab bunuh diri yang terjadi pada kalangan pelajar yang apabila dipilah-pilah maka ditemukan 10 macam penyebab, sebagai berikut;

- (1) Disebabkan oleh faktor ekonomi atau keluarga miskin, sebanyak dua kasus
- (2) Marah-marah lantaran tidak diberikan sampo oleh ibunya, sesudah itu bunuh diri
- (3) Merasa kecewa karena tidak dibelikan sepeda motor oleh ayahnya
- (4) Dilarang berpacaran yang menimpa anak-anak SMA, sebanyak dua kasus
- (5) Sering diomeli/dimarah oleh orangtua

- (6) Sering bertengkar dengan orangtuanya
- (7) Takut dimarahi oleh orangtua gara-gara sepeda motornya rusak
- (8) Terlambat membayar SPP dan membayar perbaikan sepeda motor
- (9) Merasa tertekan lantaran orangtuanya bersifat otoriter
- (10) Penyebabnya tidak jelas namun ada tanda-tanda sebelum yang bersangkutan mengakhiri hidupnya, seperti; sering bengong/melamun, mengurung diri di dalam kamar, bingung, dan meninggalkan sepucuk surat yang ditujukan kepada orang tuanya dan teman-temannya (sebanyak 6 kasus).

Berdasarkan 10 jenis penyebab bunuh diri di atas, tampaknya faktor ketidakjelasan menduduki peringkat tertinggi yaitu pada enam buah kasus atau sebesar 35,29%, disusul oleh faktor ekonomi/kemiskinan pada dua buah kasus (11,17%), faktor dilarang pacaran pada dua kasus (11,17%), dan selebihnya pada tujuh buah kasus masing-masing sebesar 5,88%. Dari hasil analisis terhadap semua kliping koran tentang bunuh diri di kalangan pelajar di Bali (selama tiga tahun terakhir, yaitu 2006 – 2009), diperoleh informasi bahwa mereka melakukan bunuh diri dengan cara-cara sebagai berikut.

- (a) Dengan cara gantung diri menimpa 16 dari 17 orang/kasus (94,12%), dan
- (b) Hanya satu orang (5,88%) memilih dengan cara lain, yaitu dengan cara meminum air sepuh. Cairan ini berupa air keras yang biasa dipakai untuk melebur logam, jadi efeknya sangat berbahaya dan mematikan. “Guna menekan rangsangan bunuh diri, ada beberapa langkah yang harus dilakukan misalnya dengan memberikan layanan psikologi bagi seseorang” (L K. Suryani, 2006).

Sementara itu Lely Setyawati, seorang Psikiater RSUP Sanglah, Denpasar, mengemukakan bahwa, “Keluarga berperan penting mempersiapkan daya tahan mental yang baik dan kuat. Anak-anak perlu diajarkan terampil menghadapi dan menyelesaikan permasalahan sejak dini” (2006). Sumber lain (*Bali Post*, 11 Oktober 2006) menyebutkan bahwa setiap institusi dan individu di dalamnya dapat memainkan peranan yang amat penting untuk mencegah terjadinya bunuh diri. Masyarakat perlu membangun pertahanan sosial yang meliputi pencegahan,

terafi, dan pelayanan *after care* guna mengurangi tindakan bunuh diri. Di pihak lain diakui bahwa media massa cetak dan elektronik berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat. Walau media memiliki kebebasan untuk menayangkan/memuat berita, namun mereka harus menyadari akibat dari berita tersebut terhadap masyarakat. Sejumlah novel, televisi, film, majalah, dan surat kabar melaporkan peristiwa bunuh diri sebagai tindakan yang berani dan menjelaskan secara rinci bunuh diri yang dilakukan individu atau kelompok. Data menunjukkan bahwa dengan menayangkan demikian, ternyata angka bunuh diri di masyarakat menjadi meningkat. Jadi, media dapat berperan negatif dan positif dalam membentuk pemikiran dan perilaku masyarakat. Media massa sebaiknya melakukan bahwa laporan bunuh diri itu perlu menekankan bahwa setiap bunuh diri merupakan kerugian besar bagi masyarakat.

Sebagaimana temuan yang diperoleh, kasus bunuh diri pada kalangan pelajar tersebut berjumlah 17 buah kasus meliputi anak-anak SD, SMP, SMA, maupun SMK. Dari angka sebanyak itu tiga peringkat tertinggi diduduki oleh Karangasem yaitu 6 buah kasus (35,29%), disusul oleh kabupaten Buleleng 4 buah kasus (23,53%), dan peringkat ketiga ditempati oleh tiga kabupaten (kabupaten Bangli, Jembrana, dan Tabanan) yaitu masing-masing 2 buah kasus (11,76%). Banyak pihak yang beranggapan bahwa pada ketiga daerah tersebut memang rentan dengan kasus bunuh diri mengingat daerah itu tergolong daerah berwatak panas (Karangasem), daerah berpotensi miskin dan dalam *event-event* lomba tingkat provinsi sering menduduki “juru kunci” (Bangli), begitu juga Jembrana yang berpotensi memiliki keragaman budaya sebagai daerah perbatasan antara Jawa-Bali.

Mengenai penyebab bunuh diri pada kalangan pelajar yang dikelompokkan menjadi 10 jenis penyebab, ternyata faktor ketidakjelasan tercatat sebagai peringkat tertinggi yaitu sebanyak 6 buah kasus atau sebesar 35,29%. Urutan kedua (kembar) masing-masing; disebabkan oleh faktor ekonomi atau faktor kemiskinan dan faktor “dilarang berpacaran” sebanyak 2 kasus (11,17%). Faktor ketidakjelasan yang menjadi penyebab bunuh diri mungkin akan menjadi semakin jelas setelah diperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan lewat

wawancara kepada seorang Psikiater dr. Komang Gunawan, Sp.KJ. Kegiatan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 15 November 2009 mendapat jawaban bahwa perilaku bunuh diri (termasuk yang dilakukan pelajar) disebabkan oleh beberapa hal yaitu (1) adanya stres, terutama *distress* yang berlanjut pada depresi berat, (2) faktor keyakinan yang kuat, seperti seorang kapten kapal melakukan bunuh diri setelah melihat semua penumpangnya tewas tenggelam dalam suatu kecelakaan, (3) faktor budaya, seperti di kalangan masyarakat Hindu di Bali di mana yang bersangkutan merasa malu lantaran tidak bisa mengikuti kegiatan upacara keagamaan lalu memilih jalan pintas bunuh diri -----mirip masyarakat Jepang yang mempertahankan harga dirinya begitu tinggi, dan (4) disebabkan oleh faktor ekonomi lemah atau faktor kemiskinan. Itu berarti, temuan hasil penelitian yang menyebut penyebab bunuh diri itu adalah faktor kemiskinan (11,17%) benar-benar memiliki kesesuaian dengan pandang Psikiater Komang Gunawan.

Dalam hal cara/metode yang digunakan bunuh diri, sebagian terbesar (94,12%) dengan jalan gantung diri. Sisanya lagi 5,88% memilih cara/metode yaitu dengan meminum air sepuh (berupa air keras yang biasa dipakai untuk melebur logam). Mengenai metode/cara bunuh diri yang mayoritas dilakukan dengan “gantung diri” dibenarkan oleh Psikiater dr. Komang Gunawan, Sp.KJ. Menurutnya, cara apapun bisa dipakai untuk bunuh diri terutama sekali adalah tentang apa yang mereka ketahui dan alat-alat apa yang tersedia di lingkungan sekitar mereka. Contoh, pada masyarakat kita yang cukup banyak tersedia tali, selendang, sabuk, dan lain-lain yang memungkinkan orang melakukan bunuh diri dengan cara itu maka itulah akhirnya yang terjadi.

Guru-guru & kepala sekolah SD di kabupaten Jembrana seperti yang disebut terdahulu, pada umumnya berpendapat bahwa alasan digunakannya metode gantung diri untuk mengakhiri hidupnya, lantaran gantung diri menggunakan sarana yang mudah didapat, dan berlangsung secara cepat tanpa adanya rasa sakit. Di samping itu, cara gantung diri memerlukan biaya murah, mudah dilakukan, simpel/sederhana, dan sebagian didapat dengan menonton tayangan/pemberitaan yang ada di media massa terutama media televisi. Lima

orang kepala sekolah (SD, SMP, dan SMA) di kabupaten Karangasem yang sempat diwawancarai tentang metode bunuh diri yang dilakukan para pelajar sebagian besar (sekitar 65%) berpendapat bahwa “gantung diri” merupakan cara yang paling mudah untuk menghabisi nyawanya sendiri (pelaku bunuh diri). Selain itu dengan cara gantung diri dirasa cukup efektif, gampang dilakukan, dan rasa sakitnya tidak berlangsung lama, dalam arti tidak terlalu tersiksa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pencegahan/penanggulangan terjadinya bunuh diri di kalangan pelajar dapat dikemukakan seperti; memberikan layanan psikologi bagi seseorang (terutama yang memiliki tanda-tanda hendak bunuh diri), Senada dengan temuan penelitian di atas, Psikiater dr. Komang Gunawan, Sp.KJ. melihat adanya upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah/menanggulangi terjadinya bunuh diri, yaitu (1) perlu ditanamkan sikap kepada remaja dan anak-anak sekolah bahwa hidup ini hendaknya disikapi dengan persepsi yang benar, dan (2) berupaya mengajak orang-orang agar menempuh hidup yang realistis dalam arti menerima apa adanya.

Sebanyak lima orang kepala sekolah (SD, SMP, dan SMA) serta seorang kepala kantor Departemen Agama di kabupaten Karangasem umumnya berpandangan bahwa pencegahan/penanggulangan bunuh diri dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan keagamaan, dan pembinaan-pembinaa kepada siswa secara kontinyu. Menjaln hubungan dengan orangtua siswa juga tak kalah penting, di samping perlunya memberikan pendidikan budi pekerti, sosialisasi tentang kenakalan remaja, dan memberikan bantuan finansial kepada mereka yang benar-benar tergolong miskin agar sekolahnya tidak terputus di tengah jalan. Satu kalimat kunci yang tak bisa diabaikan yaitu perlunya dibentuk tim terpadu (lintas sektoral) dalam menangani kasus bunuh diri pada kalangan pelajar tersebut.

#### 4. PENUTUP

Dalam uraian ini dikemukakan dua hal yaitu; simpulan dan saran-saran. Kesimpulan yang dapat ditarik adalah;

*Pertama*, Harian *Bali Post* terbitan bulan Oktober 2006 – Juli 2009 memuat 227 buah berita tentang kasus bunuh diri. Sebaran berita bunuh diri

tersebut adalah; kabupaten Karangasem menduduki peringkat paling atas yakni sebanyak 52 kasus, disusul oleh kabupaten Buleleng (43), Jembrana (32), Bangli (25), kota Denpasar (25), Gianyar (22), Tabanan (19), Klungkung (6), dan kabupaten Badung sebanyak 3 kasus. Dari 227 kasus bunuh diri itu terdapat 17 kasus bunuh diri (7,5%) yang dilakukan oleh pelajar, baik pelajar SD, SMP, SMA, maupun pelajar SMK. Sedangkan sisanya lagi 210 kasus bunuh diri (92,5%) dilakukan oleh orang yang bukan berstatus pelajar. Asal daerah para pelajar yang melakukan bunuh diri, meliputi; kabupaten Karangasem 6 kasus (35%), Buleleng 4 kasus (24%), Bangli 2 kasus (12%), Jembrana 2 kasus (12%), Tabanan 2 kasus (12%), dan kabupaten Klungkung 1 buah kasus (6%). Dilihat dari asal sekolahnya, ternyata siswa SMP melakukan bunuh diri sebanyak 7 kasus (41%), siswa SMA 7 kasus (41%), disusul oleh siswa SMK 2 kasus, (12%) dan siswa SD 1 buah kasus atau sebesar 6%.

**Kedua**, penyebab bunuh diri di kalangan pelajar, sesuai berita-berita yang dimuat *Bali Post* adalah; (1), penyebabnya belum diketahui secara pasti pada 6 kasus (35,29%); (2), faktor ekonomi lemah atau kemiskinan pada 2 buah kasus (11,17%); (3), faktor dilarang pacaran oleh orangtuanya sebanyak 2 kasus (11,17%); dan (4) meliputi kemarahan pelaku bunuh diri lantaran tidak diberikan sampho oleh ibunya, kecewa karena tidak dibelikan sepeda motor oleh ayahnya, sering diomeli/dimarahi oleh orangtuanya, sering bertengkar dengan orangtua, takut dimarahi orangtua gara-gara sepeda motornya rusak, terlambat membayar SPP, dan merasa tertekan karena orangtuanya bersifat otoriter.

**Ketiga**, metode/cara bunuh diri yang dilakukan oleh pelajar di Bali sebagian terbesar (94,12%) dengan gantung diri, dan hanya sebesar 5,88% dengan cara meminum air *sepuh* atau sejenis air keras yang biasa dipakai untuk melebur logam.

**Keempat**, pencegahan/penanggulangan bunuh diri di kalangan pelajar sesuai temuan lewat tulisan-tulisan yang dikemukakan oleh para ahli yang dimuat *Bali Post* (Oktober 2006 – Juli 2009) adalah sebagai berikut; (1) sangat cocok diberikan layanan psikologi bagi mereka dan keluarga mereka yang memiliki tanda-tanda hendak melakukan perbuatan bunuh diri, (2) anak-anak perlu

diajarkan untuk terampil menghadapi dan menyelesaikan masalah sejak dini, (3) media massa dalam memuat kasus bunuh diri janganlah menyajikannya secara detail sehingga seolah-olah ingin mengajak beramai-ramai para pelajar untuk melakukan bunuh diri; dan (4) secara spiritual anak-anak pelajar perlu mendapat pembinaan misalnya dengan menekankan bahwa orang yang meninggal bunuh diri (*ngulah pati*) kelak atma nya akan sengsara dan *terlunta-lunta* di alam baka alias tidak akan menemukan sorga.

Selanjutnya peneliti menyarankan (1) kepada para orangtua dan guru/petugas Bimbingan Konseling/BK agar lebih memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi siswa baik ketika mereka berada di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat, dan (2) perlu lebih ditingkatkan pembinaan-pembinaan dari para tokoh agama/rohaniwan, baik yang dilakukan secara intrakurikuler (di sekolah) maupun secara ekstrakurikuler (di luar sekolah) dalam bentuk seperti antara lain; pasraman kilat, perkemahan yang dikaitkan dengan Kepramukaan, dan ceramah-ceramah serta pelatihan yang dipandang efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bali Post*. 2004. "Banyak Kasus Bunuh Diri, Tokoh Agama Harus Turun Tangan"  
Tanggal 19 November 2004. Denpasar
- . 2005. "Hindari Bunuh Diri Perlu Pengendalian Diri" Tgl. 13 Desember  
2005
- 2006. "Pentingnya Media Massa dan Masyarakat" berita tgl. 11  
Oktober 2006
- Bawa Atmadja, Nengah. 2006. "Bunuh Diri dan Budaya Instan" Artikel Opini  
dalam *Bali Post*, Tanggal 30 Juni 2006
- Brahmana, GAD. 2005. "Bunuh Diri dalam Pandangan Veda" (Surat Pembaca)  
*Bali Post* Tanggal 24 Oktober 2005
- Cokorda Bagus Jaya Lesmana. 2006. "Bunuh Diri dan Penyebabnya" (*Handout*)  
Disajikan dalam Seminar bertajuk *Menyikapi Kasus Bunuh Diri di Bali*  
tanggal 8 Juli 2006 di Wantilan Gedung DPRD Bali, Renon Denpasar
- Dwikora Putra & Wayan Supartha (ed). 2001. *K. Nadha Sang Perintis*. Denpasar:  
Penerbit Pustaka *Bali Post*

- Gading, I Ketut. 2009. "Menanggulangi Stress dan Mendapatkan Kenikmatan dalam Proses Belajar" (makalah dalam *seminar* memperingati Hari Kesehatan Nasional dan Hari Guru/HUT-PGRI) di RSU Parama Sidhi, Singaraja, tgl. 15 November 2009
- Gunung, Ida Pedanda Made. 2006. Berita di *RRI* Singaraja. Tanggal 10 Juli 2006
- Hendrojono. 2005. *Kriminologi* (Pengaruh Perubahan Masyarakat dan Hukum). Surabaya Penerbit Srikandi
- Mulyadi, Seto. 2005. "Berita Liputan 6 Sore *SCTV*" Tanggal 18 Juli 2005
- Novia, Windy. Tt. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Penerbit Kashiko
- Romi Sudhita, I Wayan. 2006. Laporan Penelitian "Perilaku Bunuh Diri di Kalangan Pelajar (Studi Kasus: Pemberitaan Harian *Bali Post*)". Singaraja: Undiksha
- SCTV*, 18 Juli 2009. "Stres dan Bunuh Diri" (Seto Mulyadi dalam Berita Liputan 6 Sore)
- Setyawati, Lely. 2006. "Membedah Bunuh Diri di Kalangan Remaja" dalam koran *Tokoh*, Edisi tanggal 30 Juli – 6 Agustus 2006
- Sunarko Danu Ardanto. 2006. "Latar Belakang penyebab dan Solusi Kasus Bunuh Diri" *Handout* dalam Seminar *Menyikapi Kasus Bunuh Diri di Bali* Tanggal 8 Juli 2006, di Denpasar
- Suryani, LK. 2006. "Penanganan Kasus Bunuh Diri di Bali" *Handout* dalam Seminar Menyikapi Kasus Bunuh Diri di Bali, Tanggal 8 Juli 2006 di Denpasar
- 2006. "Kejiwaan Faktor Utama Bunuh Diri" dalam pemberitaan *Bali Post* Tanggal 4 November 2006
- Tirta, I Gusti Rai. 2006. "Cegah Bunuh Diri, Perlu Melibatkan Lintas Sektoral" dalam Pemberitaan *Bali Post*, tanggal 11 Oktober 2006
- Tokoh*, Koran Mingguan. 2006. "Marak Bunuh Diri, Orangtua Harus Tahu Seni Berbicara", Denpasar Tanggal 9 – 16 Juli 2006
- Trans/7*, Televisi. 2006. "Hasil Penelitian Darmaningtyas" tanggal 20 Desember dalam Acara *Story Police*, pukul 20.00 Wita
- Wiana, Ketut. 2006. "Menanggulangi Maraknya Bunuh Diri" dalam *Bali Post* Tanggal 11 Juli 2006